

## Pengaruh Penerapan Konseling Keluarga Berencana Terhadap Pemakaian Kontrasepsi Implant di Puskesmas Maroangin Kecamatan Telluwanua

Sukmawati<sup>1</sup>, Gusrida Umairo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departement of Midwifery, STIKes Graha Edukasi, Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p><b>Kata Kunci: Konseling; Pemakaian Implant; Pengaruh</b></p> <p>Dikirim : 5 Maret 2019                      Direvisi : 10 Maret 2019                      Diterima : 10 Maret 2019</p> <p> sukmawati   watisukma2311@gmail.com   <a href="https://orcid.org/0000-0002-3341-6622">https://orcid.org/0000-0002-3341-6622</a></p>	<p>Implant adalah kontrasepsi hormonal yang sangat efektif, tidak permanen, dan dapat mencegah terjadinya kehamilan antara tiga hingga lima tahun namun jarang yang menggunakan. Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh penerapan konseling KB terhadap pemakaian kontrasepsi implant di Puskesmas Maroangin Kecamatan Telluwanua Kota Palopo tahun 2018. Metode: Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian "Pra-eksperimen" dengan rancangan "the group comparison group". Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 orang, dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi sebanyak 30 orang dan kelompok kontrol sebanyak 30 orang. Teknik penarikan sampel secara <i>simple random sampling</i>. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Data diolah menggunakan SPSS versi 23 dan dianalisis secara univariat, bivariat menggunakan uji statistik <i>Mann-whitney</i>,. Ada pengaruh penerapan konseling keluarga berencana terhadap pemakaian kontrasepsi implant di Puskesmas Maroangin Kecamatan Telluwanua Kota Palopo tahun 2018, dengan nilai <math>p = ,003 &lt; \text{nilai } \alpha = 0,05</math>. Ada pengaruh penerapan konseling keluarga berencana terhadap pemakaian kontrasepsi implant di Puskesmas Maroangin Kecamatan Telluwanua Kota Palopo tahun 2019</p>
	<p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> <div style="text-align: right;">  </div>

### 1. Pendahuluan

Konseling merupakan proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan KB dan bukan hanya informasi yang diberikan serta dibicarakan pada satu kali

kesempatan yakni pada saat pemberian pelayanan, yang bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini. Tentang masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya mengatasi masalah tersebut. Konseling KB adalah percakapan yang bertujuan untuk membantu calon peserta KB agar memahami norma keluarga kecil bahagia sejahtera (NKKBS) (Setiyaningrum, 2016). Implant merupakan alat kontrasepsi yang biasanya disebut alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK). AKBK adalah kontrasepsi yang disusupkan dibawah kulit atau yang diinsersikan tepat dibawah kulit, dilakukan pada bagian lengan melalui insisi tunggal dalam bentuk kipas (Setiyaningrum, 2016). Implant adalah kontrasepsi hormonal yang sangat efektif, tidak permanen, dan dapat mencegah terjadinya kehamilan antara tiga hingga lima tahun. Implant merupakan jenis kontrasepsi prioritas utama yang disarankan pada masa mengakhiri kehamilan (tidak ingin hamil lagi) (Ari S, 2011; Biran A dkk, 2012). Sesuai dengan program pemerintah Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 adalah mewujudkan penduduk tumbuh seimbang melalui penguatan akses pelayanan KB dan KR yang merata dan berkualitas dengan sasaran meningkatnya pemakaian kontrasepsi, utama kontrasepsi jangka panjang yang salah satunya adalah implant (BKKBN, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemenkes pada tahun 2015 jumlah peserta KB yang baru mengalami penurunan dengan cakupan sebanyak 13,46%, peserta *unmet need* semakin mengalami peningkatan dengan cakupan sebesar 12,70%. Peserta KB aktif yang menggunakan implant mengalami peningkatan, dengan cakupan sebesar 10,58% sedangkan peserta KB baru mengalami penurunan dengan cakupan sebesar 9,63%. Pada tahun 2016 jumlah peserta KB yang aktif sebanyak 74,80%, peserta *unmet need* semakin mengalami peningkatan dengan cakupan sebesar 12,77%. Peserta KB aktif yang menggunakan implant mengalami peningkatan, dengan cakupan sebesar 10,61% sedangkan peserta KB baru mengalami juga mengalami peningkatan dengan cakupan sebesar 11,20%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015.

Cakupan peserta KB aktif di Dinas Kesehatan kota Palopo pada tahun 2015 cakupan peserta KB aktif sebanyak 69,8%, peserta *unmet need* sebesar 22,7%. Peserta KB aktif yang menggunakan implant sebesar 8,20%. Pada tahun 2016 cakupan peserta KB aktif sebanyak 70,5%, peserta *unmet need* sebesar 22,9%. Peserta KB aktif yang menggunakan implant sebesar 7,20%. Cakupan peserta KB yang baru tahun 2014 di Puskesmas Maroangin Kota Palopo sebanyak 60,5%, peserta *unmet need* sebesar 18,5%. Peserta KB aktif yang menggunakan implant sebesar 12,46%. Pada tahun 2015 cakupan peserta KB aktif sebanyak 65,8%, peserta *unmet need* sebesar 19,7%. Peserta KB aktif yang menggunakan implant sebesar 12,8%. Pada tahun 2016 cakupan peserta KB aktif sebanyak 69,7%, peserta *unmet need* sebesar 21,3%. Peserta KB aktif yang menggunakan implant sebesar 11,8%. Cakupan non akseptor pada bulan Januari- Juni tahun 2018 sebanyak 175 orang (38%).

## **2. Metode**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian "*Pra-eksperimen*" dengan

rancangan "static group comparison design", yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari suatu tindakan yang diberikan pada kelompok intervensi yaitu kelompok pemberian konseling KB, kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu yang tidak diberikan konseling KB.

### 3. Hasil

**Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemakaian kontrasepsi implant**

No	Pemakaian kontrasepsi implant	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Tidak	39	65,0
2	Ya	21	35,0

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi menurut pemakaian kontrasepsi implant menyatakan bahwa dari 60 jumlah responden, yang tidak memakai kontrasepsi implant sebanyak orang 39 orang (65,0%) dan yang memakai kontrasepsi implant sebanyak 21 orang (35,0%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi pemakaian kontrasepsi implant berdasarkan kelompok responden di Puskesmas Maroangin Palopo Tahun 2019**

No	Pemakaian kontrasepsi implant	Kelompok intervensi		Kelompok control	
		F	(%)	F	(%)
1	Tidak	14	46,7	5	16,7
2	Ya	16	53,3	25	83,3

Berdasarkan tabel di atas dari 60 jumlah responden menyatakan bahwa yang tidak memakai kontrasepsi implant pada kelompok intervensi sebanyak 14 orang (46,7%) dan yang tidak memakai kontrasepsi implant pada kelompok kontrol sebanyak 5 orang atau 16,7%. Sedangkan yang memakai kontrasepsi implant pada kelompok intervensi sebanyak 16 orang (26,7%) dan yang memakai kontrasepsi implant pada kelompok kontrol sebanyak 25 orang (41,7%).

**Tabel 3. Distribusi frekuensi pemakaian kontrasepsi implant berdasarkan kelompok responden di Puskesmas Maroangin Palopo Tahun 2019**

No	Pemakaian Kontraspesi implant	N	Mean rank	Nilai Z	P Value
1	Intervensi	30	36,0	-2,95	0,003
2	Kontrol	30	25,0		

Berdasarkan tabel 4.5 menyatakan bahwa nilai rerata peringkat (*mean rank*) pada kelompok intervensi yaitu 36,0 > nilai rerata peringkat (*mean rank*) pada kelompok kontrol yaitu 25,0, yang artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan dan  $p$  value setelah dilakukan *posttest* yaitu  $0,003 < \alpha = 0,05$ . Hal tersebut berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan artian ada pengaruh penerapan konseling keluarga berencana terhadap pemakaian

kontrasepsi implant di puskesmas Maroangin kecamatan Telluwanua kota Palopo tahun 2019.

#### 4. Pembahasan.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Maroangin Kota Palopo tahun 2018 dengan mengambil sampel ibu non akseptor kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kontrol. Kelompok intervensi diberikan *treatment* berupa konseling selama 4 kali kunjungan dengan melakukan kunjungan setiap minggu sekali. Berdasarkan tabel. 3 menyatakan bahwa nilai rerata peringkat (*mean rank*) pada kelompok intervensi yaitu 36,0 > nilai rerata peringkat (*mean rank*) pada kelompok kontrol yaitu 25,0, yang artinya bahwa ada pengaruh yang signifikan dan  $p$  value setelah dilakukan *posttest* yaitu ,003 < nilai  $\alpha = 0,05$ . Hal tersebut berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan artian ada pengaruh penerapan konseling keluarga berencana terhadap pemakaian kontrasepsi implant di puskesmas Maroangin kecamatan Telluwanua kota Palopo tahun 2019. Berdasarkan tabel. 2 dari 60 jumlah responden menyatakan bahwa yang tidak memakai kontrasepsi implant pada kelompok intervensi sebanyak 14 orang (46,7%) dan yang tidak memakai kontrasepsi implant pada kelompok kontrol sebanyak 5 orang atau 16,7%. Sedangkan yang memakai kontrasepsi implant pada kelompok intervensi sebanyak 16 orang (13,3%) dan yang memakai kontrasepsi implant pada kelompok kontrol sebanyak 25 orang (83,3%).

Berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh peneliti saat dilapangan diperoleh data bahwa sebagian besar responden yang telah mendapatkan konseling, telah memahami dengan baik tentang pentingnya mengikuti program keluarga berencana untuk mewujudkan hidup keluarga sejahtera sehingga memutuskan untuk mengikuti program KB dengan memakai kontrasepsi implan. Adapula beberapa responden yang telah mendapatkan konseling, namun masih cenderung tidak menggunakan KB dikarena faktor budaya yang masih menganggap bahwa banyak anak banyak rejeki. Sedangkan sebagian besar responden yang tidak mendapatkan konseling, tidak ingin menggunakan KB karena kurang memahami tentang pentingnya mewujudkan keluarga yang berkualitas dan sejahtera dan masih kentalnya faktor budaya yang ada di wilayah setempat. Namun, adapula beberapa responden yang tidak mendapatkan konseling, tetapi menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan sering mendapatkan informasi dari media sosial, media cetak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa H dan Irwani (2014) menyatakan bahwa da hubungan antara konseling dan dukungan suami terhadap minat akseptor KB menggunakan imlant dengan nilai  $p < 0,05$ . Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitti A dkk (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh konseling kontrasepsi hormonal terhadap tingkat pengetahuan dan minat akseptor keluarga berencana pasca persalinan dengan nilai  $p < 0,05$ .

Sesuai pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Jane E dkk (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian konseling terhadap ibu yang menggunakan alat kontrasepsi implant levonorgestrel di United Kingdom dengan nilai  $p < ,05$ . Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia A dkk meyakini bahwa penting bagi seorang akseptor mendapatkan konseling pasca pemasangan alat kontrasepsi implant guna mengurangi penghentian pemakaian

norplant akibat efek samping yang terjadi di Bangladesh. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian H (2016) menyatakan bahwa konseling menggunakan alat bantu pengambil keputusan pada ibu hamil memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan kontrasepsi pasca persalinan ( $p < ,05$ ). Sesuai pula dengan teori bahwa konseling merupakan proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan KB dan bukan hanya informasi yang diberikan serta dibicarakan pada satu kali kesempatan yakni pada saat pemberian pelayanan, yang bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini. Tentang masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya mengatasi masalah tersebut. Konseling KB adalah percakapan yang bertujuan untuk membantu calon peserta KB agar memahami norma keluarga kecil bahagia sejahtera (NKKBS) (Setiyaningrum, 2016). Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah pemberian konseling yang lebih intens akan merubah pola pikir seseorang, sehingga memahami pentingnya mengikuti program KB dan memakai kontrasepsi implant guna mewujudkan keluarga yang berkualitas dan sejahtera.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan, hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Ada pengaruh penerapan konseling keluarga berencana terhadap pemakaian kontrasepsi implant di Puskesmas Maroangin Kecamatan Telluwanua Kota Palopo tahun 2019

#### **5. Daftar Pustaka**

- Age R. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan* Yogyakarta Medical Book.
- Arikunlo. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta Rineka Cipta.
- Ari S. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta Salemba Medika
- Azis H. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Anamnesis* Duta. Jakarta. Salemba Medika
- Biran A.,dkk. 2012. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*.Jakarta. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- BKKBN . 2016. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2015 Badan Kependudukan Keluarga Berencana*. Jakarta. BKKBN
- Buchari. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Buku Obor.
- Diah W. 2009. *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*. Yogyakarta. Medical Book.
- Dinas Kesehatan Kota Palopo. (2014). *Profil Dinas Kesehatan Kota Palopo Tahun 2014*. Palopo. Dinas Kesehatan Kota Palopo.
- Dinas Kesehatan Kota Palopo. (2015). *Profil Dinas Kesehatan Kota Palopo Tahun 2015*. Palopo. Dinas Kesehatan Kota Palopo
- Dinas Kesehatan Kota Palopo. (2016). *Profil Dinas Kesehatan Kota Palopo Tahun 2016*. Palopo. Dinas Kesehatan Kota Palopo
- Endang P, Elisabeth. 2015. *Komunikasi dan Konseling Kebidanan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Fauzia A. 2014. Importance of Appropriate Counselling in Reducing Early Discontinuation of Norplant in A Northern District of Bangladesh. *J Health Popul Nutr* Vo. 32 No. 01. Page 142 – 148
- Haryanti Y. 2015. *Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*. Jakarta. Trans Info Media.
- Kementerian Kesehatan. (2015). *Profil Kesehatan Nasional Tahun 2015*. Jakarta. Kementerian Kesehatan